

ABSTRAK

Kota Banda Aceh memiliki peran strategis dalam struktur tata ruang nasional, khususnya sebagai pusat administrasi, perdagangan, pendidikan, dan budaya di kawasan barat Indonesia. Kawasan peri-urban di Banda Aceh sangat dinamis, dengan interaksi yang intens antara aktivitas kota dan desa. Kawasan peri-urban di Kota Banda Aceh mencakup beberapa kecamatan seperti Meuraxa, Syiah Kuala, Ulee Kareng, dan Kuta Baro. Kecamatan Meuraxa memiliki keistimewaan dibandingkan kawasan peri-urban lainnya di Banda Aceh karena sudah memiliki Rencana Detail Tata Ruang (RDTR). Namun, terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaan RDTR di Kecamatan Meuraxa. Seringkali ditemukan ketidaksesuaian pola ruang, seperti perubahan fungsi lahan yang tidak sesuai dengan alokasi yang telah ditentukan dalam RDTR, pembangunan infrastruktur tanpa izin yang sah, serta lemahnya pengawasan dalam implementasi kebijakan tata ruang. Penelitian ini bertujuan antara lain yaitu mengidentifikasi kesesuaian pola peri-urban pada wilayah Kecamatan Meuraxa terhadap Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) 2021-2041. Selain itu, penelitian juga menyoroti zona-zona tertentu yang rentan terhadap kesesuaian dan ketidaksesuaian, serta menganalisis faktor-faktor yang mendorong perubahan pola ruang tersebut. Zona yang dimaksud merupakan zona kosentris yaitu zona *CBD*, zona *Work-Class Homes*, zona *Better Recident*, *Zona Transition*, dan terakhir zona *Commuters*. Hasil analisis menemukan bahwa pola ruang di Kecamatan Meuraxa mengalami tingkat kesesuaian yang cukup signifikan terhadap RDTR 2021-2041. Ketidaksesuaian pola ruang dalam beberapa zona di Kecamatan Meuraxa menunjukkan variasi besaran terhadap luas lahan yang sesuai dengan RDTR. Besaran luas lahan ketidaksesuaian ini mencerminkan tantangan dalam memastikan implementasi RDTR secara konsisten di seluruh zona.

Kata kunci: Identifikasi, Peri-Urban, RDTR, Kesesuaian, Pola Ruang, Zona kosentris, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh

ABSTRACT

The city of Banda Aceh has a strategic role in the national spatial structure, especially as an administrative, trade, educational, and cultural center in the western region of Indonesia. The peri-urban area in Banda Aceh is very dynamic, with intense interaction between city and village activities. The peri-urban area in Banda Aceh City includes several sub-districts such as Meuraxa, Syiah Kuala, Ulee Kareng, and Kuta Baro. Meuraxa District has a special advantage compared to other peri-urban areas in Banda Aceh because it already has a Detailed Spatial Plan (RDTR). However, there are various challenges in the implementation of RDTR in Meuraxa District. There are often inconsistencies in spatial patterns, such as changes in land functions that are not in accordance with the allocation that has been determined in the RDTR, infrastructure development without valid permits, and weak supervision in the implementation of spatial planning policies. This research aims to, among other things, identify the suitability of peri-urban patterns in the Meuraxa District area to the 2021-2041 Detailed Spatial Plan (RDTR). In addition, the study also highlights certain zones that are vulnerable to confusion and incompatibility, and analyzes the factors that drive these spatial pattern changes. The zone in question is a cocentric zone, namely the CBD zone, the Work-Class Homes zone, the Better Recident zone, the Transition Zone, and finally the Commuters zone. The results of the analysis found that the spatial pattern in Meuraxa District experienced a significant level of conformity with the 2021-2041 RDTR. The discrepancy in spatial patterns in several zones in Meuraxa District shows variations in magnitude to the land area in accordance with the RDTR. The size of the land area of this mismatch reflects the challenge in ensuring the implementation of RDTR consistently across zones.

Keywords: Identification, Peri-Urban, RDTR, Conformity, Spatial Pattern, Cocentric Zone, Meuraxa District, Banda Aceh City